



Masuk tanggal : 27-Agustus-2025, revisi tanggal : 28-9-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 11-Oktober-2025

Building Academic Integrity: The Influence of Self-Efficacy, Ethical Environment, and Machiavellian Traits on Whistleblowing Intention of Accounting Students in Greater Jakarta

Membangun Integritas Akademik: Pengaruh Peran Efikasi Diri, Lingkungan Etika, dan Sifat Machiavellian terhadap Intensi Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi di Jabodetabek

Reni Suwandi Ade Puspita

Prodi Akuntansi, STIE Tri Bhakti, Jln Jl. Teuku Umar, Cut Mutia No.24, Kota Bekasi

Email: renisuwandi@gmail.com

Abstract

Academic fraud is a critical issue among students, undermining the integrity of educational systems and the quality of graduates. This study examines the impact of ethical environment, machiavellian traits, and self-efficacy on whistleblowing intention in the context of academic fraud among accounting students in the Greater Jakarta area. A quantitative approach was employed, with questionnaires distributed to 471 respondents selected using Roscoe's sampling method. The Theory of Planned Behavior (TPB) was used as the theoretical framework. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that self-efficacy is the most dominant factor, followed by the ethical environment and machiavellian traits, all positively influencing whistleblowing intention. This study contributes to the development of TPB in the academic context and offers practical insights for educational managers to design policies aimed at preventing academic fraud, emphasizing the importance of enhancing self-efficacy and creating a supportive ethical environment.

Keywords: *Ethical Environment, Machiavellian Traits, Self Efficacy, Whistleblowing Intention, Academic Fraud*

Abstrak

Kecurangan akademik merupakan masalah serius di kalangan mahasiswa/i, yang dapat merusak integritas sistem pendidikan dan kualitas lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan etis, sifat machiavellian, dan *self-efficacy* terhadap niat *whistleblowing* dalam konteks kecurangan akademik pada mahasiswa/i akuntansi di Jabodetabek. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan kepada 471 responden dengan teknik pengambilan sampel Roscoe. Teori yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Analisis data dilakukan

dengan *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh lingkungan etis dan sifat machiavellian yang juga mempengaruhi niat *whistleblowing* secara positif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat penerapan TPB dalam konteks akademik serta manfaat praktis bagi pengelola pendidikan dalam merancang kebijakan untuk mencegah kecurangan akademik, dengan menekankan pentingnya peningkatan *self-efficacy* dan lingkungan etis yang mendukung.

Kata Kunci: Lingkungan Etika, Sifat Machiavelliane, Efikasi Diri, Intensi *Whistleblowing*, Kecurangan Akademik

Pendahuluan

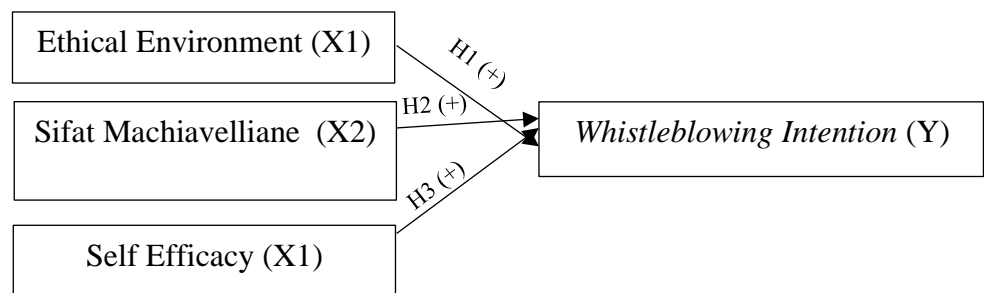
Fenomena kecurangan akademik, yang mencakup tindakan seperti menyontek, plagiasi, dan manipulasi data, masih menjadi masalah besar di dunia pendidikan Indonesia. Kecurangan ini sering kali dianggap sebagai tindakan yang dapat diterima, padahal sangat merusak integritas akademik (Ernawati et al., 2023). Pencegahan kecurangan akademik memerlukan upaya bersama, salah satunya adalah penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dan sistem *whistleblowing* yang memungkinkan individu melaporkan perilaku tidak etis tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Sistem *whistleblowing* telah terbukti efektif dalam mengurangi tindakan fraud, karena memberi ruang bagi orang untuk melaporkan penyimpangan (Akhyar et al., 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Jabodetabek, masih terdapat tantangan besar dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perilaku etis, salah satunya disebabkan oleh kekurangan pemahaman mengenai peran *ethical environment*, sifat machiavelliane, dan *self-efficacy* dalam memotivasi mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas masing-masing faktor tersebut, belum ada studi yang menggabungkan ketiga variabel ini dalam konteks yang sama, menciptakan *research gap* yang perlu dijelajahi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *ethical environment*, sifat machiavelliane, dan *self-efficacy* terhadap niat mahasiswa/i untuk melakukan *whistleblowing* di lingkungan perguruan tinggi di Jabodetabek. Penekanan pada mahasiswa/i akuntansi sangat relevan, karena mereka akan memasuki dunia profesional yang menuntut standar etika yang tinggi. Banyak mahasiswa/i akuntansi masih belum siap untuk menghadapi tantangan integritas yang akan mereka hadapi di masa depan (Silooy et al., 2023). Walaupun mahasiswa/i umumnya sadar akan pentingnya kejujuran akademik, survei terbaru menunjukkan bahwa hanya 30% mahasiswa/i yang bersedia melaporkan tindakan tidak etis, meskipun mayoritas menyadari adanya penyimpangan dalam pengelolaan dana kampus (N.C.W. Sari et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran, tidak semua mahasiswa merasa terdorong untuk bertindak, yang salah satunya bisa dipengaruhi oleh karakteristik individual dan lingkungan etis yang ada.

Penelitian ini juga mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai dasar untuk memilih ketiga variabel tersebut. TPB mengasumsikan bahwa niat

seseorang untuk melakukan suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini, *self-efficacy* mencerminkan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan (Wahyu & Maharani, 2023), *ethical environment* menggambarkan pengaruh lingkungan dalam mendorong perilaku etis (Suzila, 2018), dan sifat machiavelliane dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk melaporkan kecurangan berdasarkan kepentingan pribadi (Syafudin). Ketiga variabel ini berperan penting dalam membentuk niat mahasiswa untuk melakukan whistleblowing, yang merupakan langkah awal dalam menciptakan budaya integritas di lingkungan akademik.

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji masing-masing faktor, tidak ada penelitian yang menggabungkan ketiganya secara menyeluruh dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi *gap* penelitian dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa/i untuk melakukan whistleblowing di dunia pendidikan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan yang dapat meningkatkan budaya integritas di kampus, mendorong mahasiswa untuk lebih berani melaporkan tindakan tidak etis, dan memperkuat pengembangan diri mahasiswa menuju profesionalisme yang lebih tinggi di bidang akuntansi.



Gambar 1. Kerangka Teori (Sumber: Diolah Peneliti)

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif bergantung pada fakta bahwa populasi atau sampel tertentu dicari (Witari & Putra, 2023). Populasi yang diteliti adalah sektor publik dalam bidang pendidikan dan unit analisisnya yaitu mahasiswa/i akuntansi se-Jabodetabek. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori dengan menghitung variabel penelitian dan menganalisis data dengan teknik statistik (Yahya & Damayanti, 2021). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menguji hipotesis tertentu pada populasi atau sampel tertentu (I. Putra & Wirasedana, 2017). Namun demikian, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tentang subjek penelitian (Akhyar et al., 2022). Data dikumpulkan secara langsung dari responden

dengan sumber asli (Wahyu & Maharani, 2023). Metode survei ini mengumpulkan data primer secara langsung dari sumber asli melalui penggunaan kuesioner yang dikirim secara langsung kepada responden. Selanjutnya, kuisisioner didistribusikan secara *online* kepada responden yang memiliki hubungan dengan topik penelitian, dan kemudian dikembalikan kepada responden (Khusnah & Jannah, 2021). Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap yang biasanya terdiri dari orang, barang, transaksi, atau peristiwa yang ingin kita pelajari atau pelajari (Hanif & Odiatma, 2017). Data utama untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dalam bentuk *link* Google *Form* yang dibagikan ke semua mahasiswa/i akuntansi Se-Jabodetabek. Selanjutnya, kuisisioner diisi secara *online* oleh responden melalui tautan. Setelah itu, peneliti dapat mengakses tautan yang dibagikan untuk menggunakan hasil survei untuk penelitian yang relevan. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang berarti bahwa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden maka jawabannya akan dibatasi hanya dapat mengisi satu kali. Penelitian ini memiliki kuesioner yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengandung pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian, dan bagian kedua mengandung biodata yang harus diberikan kepada responden. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur sejauh mana responden menjawab pertanyaan kuesioner dalam rentang lima poin (1-5). Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur bagaimana seseorang atau kelompok melihat, berpikir, atau berpendapat tentang peristiwa atau fenomena sosial. Adapun tingkatan-tingkatan poin dalam skala tersebut untuk skor jawabannya yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju (Pranatawijaya et al., 2019).

Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini melibatkan 471 mahasiswa/i akuntansi dari perguruan tinggi di wilayah Jabodetabek, dengan pemilihan sampel menggunakan metode Roscoe *sampling*, yang cocok untuk penelitian kuantitatif dengan populasi besar, karena jumlah sampel antara 30 hingga 500 responden sudah dianggap cukup representatif. Mayoritas responden berasal dari Jakarta (63,6%) dan berusia di bawah 25 tahun (86,7%), dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (68,2%), serta sebagian besar berasal dari angkatan 2023 (27,3%) dan 2022 (17,2%). Mayoritas mahasiswa/i memilih profesi akuntan perusahaan (16,9%) dan akuntan manajemen (16,7%). Kuesioner penelitian terdiri dari 6 item untuk variabel *Ethical Environment* (X3), 5 item untuk Sifat Machiavelliane (X2), 15 item untuk *Self Efficacy* (X1). Semua variabel diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin, yang berkisar dari "Sangat Tidak Setuju" (1) hingga "Sangat Setuju" (5), yang dirancang untuk menangkap berbagai tingkat persepsi dan sikap responden terhadap indikator yang ada. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etis dan semua responden diminta untuk memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi, dengan penjelasan rinci mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta jaminan kerahasiaan data dan kebebasan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk *ethical environment* (3,540), *sifat machiavelliane* (3,302), dan *self-efficacy* (3,664) memberikan pengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting dalam mendorong mahasiswa/i untuk melaporkan kecurangan akademik, dengan *self-efficacy* menjadi faktor yang paling dominan. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa/i, semakin besar pula niat mereka untuk bertindak etis.

Dari segi distribusi usia, mayoritas responden berada di bawah 25 tahun, yang menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak melibatkan mahasiswa yang masih dalam tahap awal pendidikan. Hal ini penting karena generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan teknologi dalam pendidikan, yang dapat mempengaruhi sikap etis mereka.

Dalam hal jenis kelamin, dominasi perempuan dalam program studi akuntansi mencerminkan tren umum yang ada, di mana perempuan lebih banyak memilih atau terlibat dalam bidang ini. Hal ini juga berpotensi mempengaruhi sikap dan cara berpikir mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Dari sisi cita-cita, mayoritas mahasiswa memilih profesi yang umum dan stabil, seperti akuntan perusahaan dan akuntan manajemen. Pilihan ini bisa berkaitan dengan sikap etis yang mereka anut, karena profesi-profesi tersebut umumnya menuntut integritas tinggi. Sebaliknya, profesi seperti akuntan forensik dan konsultan perpajakan memiliki minat yang lebih kecil, meskipun kedua profesi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga etika akuntansi.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, pendekatan SEM-PLS digunakan dengan mengikuti urutan analisis yang sistematis. Pertama, dilakukan uji validitas konvergen untuk memastikan kualitas indikator dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *outer loading*, yang menunjukkan seberapa besar kontribusi setiap indikator terhadap konstraknya. Indikator yang memiliki nilai *outer loading* lebih dari 0,7 dianggap valid. Selanjutnya, dilakukan uji *Average Variance Extracted* (AVE) untuk memastikan bahwa setiap konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% variansnya (nilai AVE > 0,5), yang menegaskan validitas konvergen. Setelah itu, dilakukan uji validitas diskriminan dengan melihat hasil *cross-loading* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Validitas diskriminan mengukur seberapa baik konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya, dengan hasil *cross-loading* yang menunjukkan bahwa indikator lebih kuat terkait dengan konstraknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Nilai HTMT yang lebih rendah dari 0,9 mengindikasikan bahwa validitas diskriminan terpenuhi. Untuk memastikan reliabilitas, dilakukan pengujian menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability*, di mana nilai keduanya lebih besar dari 0,7 menunjukkan reliabilitas yang memadai. Selanjutnya, diuji multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai VIF yang lebih rendah dari 5 menandakan tidak ada multikolinearitas antar variabel. Akhirnya, pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai R^2 dan f^2 . Nilai R^2 sebesar 26,6% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian varians niat *whistleblowing*, sementara nilai f^2 mengindikasikan besar pengaruh tiap konstruk terhadap variabel dependen, dengan *self-efficacy* menunjukkan pengaruh paling besar. Semua langkah ini memastikan bahwa model

yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat diinterpretasikan secara tepat untuk menggambarkan pengaruh variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil *Outer Loading*

Indikator	<i>Ethical Environment</i> (X3)	<i>Sifat Machiavelliane</i> (X2)	<i>Self Efficacy</i> (X1)	<i>Whistleblowing Intention</i> (Y)
EE1			0.844	
EE2			0.878	
EE3			0.890	
EE4			0.878	
EE5			0.868	
EE6			0.890	
SM1			0.890	
SM2			0.920	
SM3			0.849	
SM4			0.901	
SM5			0.795	
SE1			0.875	
SE2			0.898	
SE3			0.883	
SE4			0.830	
SE5		0.956		
SE6		0.959		
SE7		0.948		
SE8		0.942		
SE9		0.969		
SE10	0.977			
SE11	0.969			
SE12	0.962			
SE13	0.969			
SE14	0.969			
SE15	0.975			
WI1				0.753
WI2				0.766
WI3				0.757
WI4				0.744
WI5				0.757
WI6				0.781
WI7				0.749
WI8				0.774

Berdasarkan hasil *Outer Loading* (Tabel 1), indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang tinggi, dengan semua nilai lebih dari 0,70, yang merupakan ambang batas umum untuk validitas konvergen. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam model penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konstruk laten masing-masing, dan oleh karena itu dapat dianggap valid secara konvergen. Misalnya, indikator *Self Efficacy* memiliki nilai outer loading yang sangat tinggi (hingga 0,977 pada indikator SE10), menunjukkan bahwa indikator-indikator ini sangat kuat dalam mengukur konstruk tersebut. Demikian juga, nilai *outer loading* yang tinggi pada indikator-indikator

Sifat Machiavelliane dan *Ethical Environment* menegaskan bahwa konstruk tersebut juga valid secara konvergen:

Tabel 2. Hasil *Average Varianced Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Varianced Extracted (AVE)</i>
<i>Ethical Environment (X3)</i>	0.912
<i>Sifat Machiavelliane (X2)</i>	0.762
<i>Self Efficacy (X1)</i>	0.942
<i>Whistleblowing Intention (Y)</i>	0.578

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang ditunjukkan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk sebagian besar konstruk, nilai AVE lebih dari 0,5, yang merupakan ambang batas untuk validitas konvergen. *Self Efficacy* memiliki nilai AVE tertinggi yaitu 0,942, yang berarti hampir seluruh variasi dalam indikatornya dijelaskan oleh konstruk ini. *Ethical Environment* (0,912) dan *Sifat Machiavelliane* (0,762) juga menunjukkan nilai AVE yang tinggi, mengindikasikan validitas konvergen yang baik. *Whistleblowing Intention*, meskipun lebih rendah (0,578), masih berada di atas batas minimum 0,5, yang menunjukkan bahwa konstruk ini juga memenuhi kriteria validitas konvergen meskipun dengan tingkat penjelasan yang sedikit lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil AVE ini menunjukkan bahwa validitas konvergen dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima dan menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut diukur dengan baik oleh indikator-indikator yang telah dipilih.

Tabel 3. Hasil *Discriminan Validity Cross Loading*

Indikator	<i>Ethical Environment (X3)</i>	<i>Sifat Machiavelliane (X2)</i>	<i>Self Efficacy (X1)</i>	<i>Whistleblowing Intention (Y)</i>
EE1	0.125	0.121	0.844	0.324
EE2	0.125	0.167	0.878	0.473
EE3	0.097	0.149	0.890	0.464
EE4	0.127	0.160	0.878	0.421
EE5	0.155	0.142	0.868	0.447
EE6	0.206	0.101	0.890	0.388
SM1	0.188	0.097	0.890	0.387
SM2	0.187	0.122	0.920	0.395
SM3	0.187	0.130	0.849	0.351
SM4	0.152	0.108	0.901	0.383
SM5	0.166	0.119	0.795	0.275
SE1	0.171	0.152	0.875	0.424
SE2	0.219	0.168	0.898	0.444
SE3	0.198	0.158	0.883	0.421
SE4	0.217	0.131	0.830	0.400
SE5	0.046	0.956	0.132	0.193
SE6	0.071	0.959	0.146	0.202
SE7	0.022	0.948	0.146	0.195
SE8	0.085	0.942	0.152	0.221

SE9	0.041	0.969	0.171	0.188
SE10	0.977	0.055	0.187	0.268
SE11	0.969	0.041	0.185	0.260
SE12	0.962	0.041	0.174	0.251
SE13	0.969	0.063	0.211	0.268
SE14	0.969	0.067	0.192	0.250
SE15	0.975	0.063	0.184	0.263
WI1	0.234	0.171	0.412	0.753
WI2	0.204	0.134	0.325	0.766
WI3	0.176	0.139	0.328	0.757
WI4	0.224	0.118	0.382	0.744
WI5	0.171	0.195	0.273	0.757
WI6	0.201	0.168	0.388	0.781
WI7	0.214	0.161	0.365	0.749
WI8	0.190	0.195	0.318	0.774

Hasil *Discriminant Validity* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai korelasi indikator terhadap konstruk laten yang diwakilinya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi terhadap konstruk laten lainnya. Misalnya, untuk indikator EE1 (*Ethical Environment*), nilai cross loading terhadap *Ethical Environment* adalah 0.844, sedangkan terhadap konstruk lain jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut secara jelas membedakan antar konstruk dan mengonfirmasi bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Indikator	<i>Ethical Environment</i> (X3)	Sifat Machiavelliane (X2)	<i>Self Efficacy</i> (X1)	<i>Whistleblowing Intention</i> (Y)
<i>Ethical Environment</i>		0.057	0.199	0.282
Sifat Machiavelliane	0.057		0.158	0.224
<i>Self Efficacy</i>	0.199	0.158		0.483
<i>Whistleblowing Intention</i>	0.282	0.224	0.483	

Nilai HTMT yang disajikan dalam Tabel 4 untuk seluruh pasangan konstruk berada di bawah nilai ambang batas yang disarankan, yaitu 0,9 untuk konstruk yang mirip secara konseptual dan 0,85 untuk konstruk yang lebih berbeda (Henseler et al., 2015). Nilai-nilai HTMT yang rendah, seperti 0,057 antara *Ethical Environment* dan Sifat Machiavelliane, serta 0,282 antara *Whistleblowing Intention* dan *Self Efficacy*, menunjukkan bahwa tidak ada masalah dalam validitas diskriminan antar konstruk dalam model ini. Hasil ini menegaskan bahwa konstruk-konstruk dalam model ini dapat dibedakan dengan baik satu sama lain dan tidak mengalami *overlap* yang berarti, yang mendukung validitas diskriminan yang baik

Tabel 11. Hasil *Construct Reliability and Validity*

Indikator	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_b)	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Ethical Environment (X1)</i>	0.896	0.988	0.990	0.942
<i>Sifat Machiavelliane (X2)</i>	0.976	0.978	0.981	0.912
<i>Self Efficacy (X3)</i>	0.978	0.981	0.980	0.762
<i>Whistleblowing Intention (Y)</i>	0.988	0.898	0.916	0.578

Tabel 11 Hasil *Construct Reliability and Validity* terlihat bahwa h *Ethical Environment (X1)*, *Sifat Machiavelliane (X2)*, *Self Efficacy (X3)*, dan *Whistleblowing Intention (Y)* memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,7, serta nilai AVE > 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 11. Hasil *Variance Inflation Factor (VIF)*

Indikator	VIF
<i>Ethical Environment (X3)</i>	1.026
<i>Sifat Machiavelliane (X2)</i>	1.063
<i>Self Efficacy (X1)</i>	1.040

Tabel 12 Hasil *Variance Inflation Factor (VIF)* terlihat bahwa setiap variabel *Ethical Environment (X1)*, *Sifat Machiavelliane (X2)*, dan *Self Efficacy (X3)* memiliki nilai VIF yang kurang dari 10,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Koefisien Determinasi (*R Square*)

Indikator	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
<i>Whistleblowing Intention (Y)</i>	0,266	0,262	Sedang

Berdasarkan Tabel 12 Hasil Koefisien Determinasi (*R Square*) sebesar 0,266, yang masuk dalam kriteria sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari *Ethical Environment (X3)*, *Sifat Machiavelliane (X2)*, *Self Efficacy (X3)*, dan *Whistleblowing Intention (Y)* sebesar 26,6%. Sementara itu, sebesar 73,4% dari variasi telah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil *Effect Size (F Square)*

Indikator	R Square	Keterangan
<i>Self Efficacy (X1)</i>	0.214	Sedang

Sifat Machiavelliane (X2)	0.025	Lemah
Ethical Environment (X3)	0.043	Lemah

Berdasarkan tabel 13 Hasil Koefisien determinasi (*F Square*) mengindikasikan bahwa dari *Ethical Environment* (X1) bernilai lemah, Sifat Machiavelliane (X2) bernilai lemah, dan *Self Efficacy* (X3) bernilai sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel memiliki *small effect* dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat mahasiswa untuk melakukan whistleblowing dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni *self-efficacy*, *ethical environment*, dan sifat machiavelliane. Di antara ketiganya, *self-efficacy* terbukti sebagai faktor paling dominan, karena mahasiswa yang merasa percaya diri dengan kemampuan diri mereka lebih cenderung untuk bertindak secara etis, meskipun menghadapi potensi konsekuensi negatif. Hal ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menekankan pentingnya kontrol perilaku yang dirasakan dalam pengambilan keputusan. *Ethical environment*, meskipun penting sebagai fondasi, memiliki pengaruh yang lebih lemah, mengingat pengaruh internal seperti keyakinan diri lebih menentukan keputusan whistleblowing. Sementara itu, sifat machiavelliane menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan mengutamakan kepentingan pribadi bisa terdorong untuk melaporkan pelanggaran hanya jika mereka merasa tindakan tersebut menguntungkan. Implikasi praktisnya, perguruan tinggi perlu fokus pada peningkatan *self-efficacy* mahasiswa melalui pelatihan keterampilan etis dan penguatan dukungan sosial, serta menciptakan lingkungan etika yang kuat untuk mendukung perilaku integritas. Nilai R^2 yang sebesar 26,6% menunjukkan bahwa ada faktor lain yang belum teridentifikasi yang dapat memengaruhi niat *whistleblowing*, yang perlu diteliti lebih lanjut dalam studi berikutnya.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dalam konteks kecurangan akademik adalah *self-efficacy*, lingkungan etis, dan sifat machiavelliane. Dari ketiga variabel ini, *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh lingkungan etis yang menyediakan rasa aman dan dukungan moral, serta sifat machiavelliane yang meskipun berpengaruh, tetapi harus diterapkan secara etis. Hasil ini menegaskan pentingnya pengembangan kepercayaan diri mahasiswa (*self-efficacy*) dan penyediaan lingkungan akademik yang berintegritas dalam mendorong mahasiswa/i untuk melaporkan pelanggaran. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun karakteristik demografis mahasiswa, seperti usia dan aspirasi karir, berpengaruh terhadap perilaku akademik mereka, faktor psikologis dan sosial lebih memiliki dampak langsung terhadap niat *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan budaya transparansi dan akuntabilitas di perguruan tinggi. Penguatan *self-efficacy* mahasiswa/i dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan kritis dan etika, serta menciptakan sistem

pendukung yang memotivasi mahasiswa untuk lebih berani melaporkan kecurangan akademik. Selain itu, pengelola pendidikan juga perlu memperhatikan peran lingkungan etis yang kondusif untuk membangun budaya integritas dan kepercayaan di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dicapai melalui kebijakan yang mendukung mekanisme *whistleblowing* yang aman dan efektif, serta pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etika yang kuat.

Penelitian ini terbatas pada sampel mahasiswa/i akuntansi di wilayah Jabodetabek dan hanya menguji tiga variabel, yaitu *self-efficacy*, sifat machiavelliane, dan lingkungan etis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Pendekatan kuantitatif yang digunakan juga tidak memungkinkan untuk menggali lebih dalam faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi niat *whistleblowing*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan variabel yang diuji, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika niat *whistleblowing*. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi sosial-politik, perbedaan persepsi etika antara lingkungan akademik dan profesional, serta dampak teknologi dan media sosial terhadap perilaku *whistleblowing*.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur Peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan artikel yang berjudul “Pengaruh *Ethical Environment*, Sifat Machiavelliane, dan *Self Efficacy* Terhadap *Whistleblowing Intention*”. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada para responden atas partisipasi dan kerjasamanya. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, Peneliti sangat mengharapkan kritik dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Astuti, E. K. (2018). *Pengaruh Etika, Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif dan Locus of Control Mahasiswa Akuntansi terhadap Perilaku Whistleblowing*. Universitas Islam Indonesia.
- Azmiyanti, R., Suhartini, D., & Putri, S. Y. P. (2023). Machiavellian Personality, Commitment, and Self Efficacy: Unravelling Whistleblowing Intentions in Accounting Students. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(2), 1–15.

- Budianto, A., & Purnomo, B. (2021). Pengaruh Kualitas Pendidikan Perguruan Tinggi di Jabodetabek terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(4), 89–102.
- Elias, R. Z. (2007). The Relationship between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment. *The Academy of Educational Leadership Journal*.
- Ernawati, R. S., Risal, Wulandari, R., & Mayasafitri, R. (2023). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi (JAADI)*, 3(2), 15–21.
- Fathoni, A. H., Salsabilah, J., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Whistleblowing System dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud. *JREA : JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI*, 2(2), 1–12.
- Fitri, Y. (2022). The Effect of Self-Efficacy, Seriousness Level of Violation, Professional Commitment, and Self-Awareness on Whistleblowing Intention. *Journal of Accounting Research Organization & Economics*, 5(1), 58–67.
- Hanif, R. A., & Odiatma, F. (2017). Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 61–69. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Hartono, T., & Cahaya, F. R. (2017). Whistleblowing Intention sebagai Alat Anti Korupsi dalam Institusi Kepolisian. *AKUISISI/ Journal of Accounting & Finance*, 13(2), 45–61.
- Indra, S. A., Kusumastuti, R., & Rahayu. (2022). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Komitmen Profesional terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 271–280. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Khairunnisa, Hizazi, A., & Tiswiyanti, W. (2023). Effect of Professional Commitment, Ethical Environment and Personal Cost on Intention to do Whistleblowing. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(2), 197–208.
- Khusnah, H., & Jannah, R. (2021). Dampak Self Efficacy, Moral Intention Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 221–228. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.15385>
- Kurnia, S. (2021). *Pengaruh Machiavellianisme, Kolektivisme, Personal Cost dan Ethical Climate terhadap Niat untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Kasus pada PT Waskita Karya Tbk)*.
- Kusuma, L. M., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kementerian Ketenagakerjaa RI. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 84–91.
- Malini, D. A. N. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Pegawai Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Kasus pada Inspektorat Kota Semarang)*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Nahar, A. (2021). Analisis Faktor “Pemicu” Minat Melakukan Whistleblowing. *Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 1–7.
- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi Mahasiswa Dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing System . *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 1–12.
- Pradesa, E., & Sakti, R. E. (2022). Pengaruh Kepribadian Self-Efficacy dan Locus of Control terhadap Kinerja Pemilik Usaha Kecil dan Menengah di Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Interprof*, 8(2), 44–58.

- Prasetya, E., & Lestari, M. (2022). Evaluasi Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi Jakarta dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 45–58.
- Prayogo, S. R., & Gunawan, B. (2017). Pengaruh Norma Subyektif, Sikap pada Perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas yang Terakreditasi A di Yogyakarta). *UMY Repository*, 1–24.
- Putra, I., & Wirasedana, I. (2017). Pengaruh Komitmen Profesional, Self Efficacy, dan Intensitas Moral terhadap Niat untuk Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1488–1518. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p23>
- Putri, N. G., & Suhartini, D. (2022). Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi Antara Komitmen Profesional dan Sikap Machiavellian terhadap Whistleblowing Intention. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 400–404. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.545>
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2018). Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah. *Publikasi Mercu Buana*, 1–19.
- Sari, N. C. W., Septiana, T. D., Sinaga, I., & Akadiati, V. A. P. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Perilaku Pengungkapan Kecurangan Akademik di Bandar Lampung. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(3), 94–107. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18393>
- Silooy, R. W., Gainau, P. C., & Heder, G. (2023). Determinan Niat Melakukan Whistleblowing Di Kalangan Mahasiswa. *(JAK) Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–16.
- Sutrisno, A., & Wibowo, H. (2023). Kualitas Pendidikan Perguruan Tinggi di Depok: Tantangan dan Peluang Ke Depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(3), 230–242.
- Suzila. (2018). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Eksperimentasi pada SKPD di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman). *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1–11.
- Syafrudin, V., Lismawati, & Aprila, N. (2020). Pengaruh Sifat Machiavelliane, Personal Cost, dan Komitmen Profesional terhadap Niat untuk Melakukan Whistleblowing pada Pengelola Keuangan dan Anggaran Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Sumatera. *Jurnal Fairness*, 10(3), 195–208.
- Wahyu, K., & Maharani, B. (2023). Pengaruh Self Efficacy, Controllability dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Whistleblowing. *Account; Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 10(2), 2082–2091.
- Wardah, Z., Carolina, A., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 233–247. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.36986>
- Witari, N. L. P. S., & Putra, C. G. B. (2023). Pengaruh Audit Internal, Whistleblowing System, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa di Kota Denpasar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*.
- Zanaria, Y. (2016). Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada KAP Di Indonesia). *AKUISI Jurnal Akuntansi*, 12(1), 105–116.